

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar¹. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu, Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.²

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri

¹ Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI)No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen

²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 78

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.³

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

³Ahsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2012, 17(01), 61-71

⁴Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi guru*(<http://rasto.wordpress.com>, diakses 31 januari 2008)

⁵Ahsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2012, 17(01), 61-71.

b. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Imam al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru menurut al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini, sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya dan guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan. Misi kedua, adalah tugas sosio-politik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.⁶

Maka dari penjelasan tersebut, jelas bahwa dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru maka guru tersebut memiliki dua misi yaitu menyampaikan ilmu kepada manusia baik peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan misi yang kedua yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Berkaitan dengan tanggung jawab, seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Sedangkan kaitannya dengan wibawa, seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral dan sebagainya.⁷

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm.174

⁷Ashsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2012, 17(01), 61-71

Kompetensi sosial memang penting, karena kemampuan sosial guru sangat diperlukan dalam interaksi dan bersosialisasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Dengan guru yang sadar akan tanggung jawabnya maka seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Maka guru akan berusaha menampilkan nilai-nilai tersebut dengan baik serta dengan moral dan sosial guru akan menampilkan perilaku yang baik pula.

c. Manfaat Kompetensi Sosial Guru

Mengurai tentang manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.⁸

Dari pernyataan diatas bahwa manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.

Guru merupakan sosok yang diteladani siswa. Pepatah yang terkenal dan sangat sering dilontarkan bahwa *guru digugu dan ditiru* yang berarti guru dianut dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses

⁸ Ashsiddiqi, H. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2012, 17(01), 61-71

pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimana pun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa.

Seorang guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa, maka perlu ada upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya dengan cara mengembangkan kecerdasan sosial yang merupakan suatu keharusan bagi guru, hal ini bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu:

- 1) Baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran, membutuhkan, dan saling berguna Baik guru maupun siswa merasa saling berguna
- 2) Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya
- 3) Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Dari hal-hal diatas jelas bahwa guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya, karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah.

d. Indikator-indikator Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kemampuan sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga, jika ada keperluan dengan orang tua siswa tentang masalah siswa yang perlu diselesaikan, tidak akan terlalu sulit menghadapi orang tua tersebut⁹

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong,

⁹ Muhammad Nurul Huda: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan* Ta'dibi: Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018

egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok¹⁰.

Berdasarkan pada uraian diatas di jelaskan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

- 1) Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.¹¹

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid/peserta didik meliputi: 1) Guru selaku pendidik hendaknya

¹⁰Muhammad Nurul Huda: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan* Ta'dibi: Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Kompetensi guru

selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut:1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.8)Seorang guru harus mengamalkan ilmunya¹².

2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.¹³

¹²Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 97

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Kompetensi guru.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.¹⁴

Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim negatif menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois. Iklim negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang timbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Iklim positif menampakkan aktivitas-

¹⁴Muhammad Nurul Huda: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan* Ta'dibi: Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018

aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya. Terciptanya iklim positif di sekolah, bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik.

Jadi Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

- 3) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.¹⁵

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.

- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁶

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkungannya dimana ia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai

¹⁶ Peraturan Menteri pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru

agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.

2. Pengertian Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*to supervise*” atau mengawasi. Menurut *Merriam Webster’s Colligate Dictionary* disebutkan bahwa supervisi merupakan „*A critical watching and directing*”. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*superior*” dan “*vision*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang “*expert*” dan “*superior*” sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah.¹⁷

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2000). Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.¹⁸

¹⁷ Muhammad Kristiawan dkk, *Supervisi Pendidikan*. (Bandung : AIFABETA, cv 2019) Cetakan kesatu, hal.5

¹⁸ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung 3 albeta), h.84

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode - metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.¹⁹

Dengan kata lain, Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.²⁰

Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya

¹⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h.76

²⁰Dadang suhardan, *supervisi profesional*, (Bandung : Alfabeta , 2010) h. 39

baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

Supervisi pendidikan hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor (Kepala Sekolah) dengan yang disupervisi (guru-guru dan tenaga kependidikan). Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran harus dapat tercipta suasana kemitraan yang akrab, yaitu suasana demokratis, sehingga orang yang disupervisi tidak merasa sungkan atau segan dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan berbagai kesulitan yang dihadapi, kekurangan yang dimiliki untuk mendapatkan bimbingan dari supervisor.

Kimball Wiles dalam Oteng Sutisna menjelaskan bahwa “supervisi pendidikan adalah segala usaha kepala sekolah dalam memimpin guru dan tenaga kependidikan lain untuk melakukan perbaikan pengajaran, menstimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan diri para guru; serta menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode mengajar serta evaluasi pengajaran.”²¹ Suharsimi Arikunto menegaskan kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada guru agar kualitas pembelajarannya meningkat yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dan kualitas lulusan sekolah itu.²² Ada tiga hal penting yang terkandung dalam pelaksanaan supervisi pendidikan yakni sebagai berikut:1) Supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terprogram secara matang,

²¹Oteng Sutisna, Administrasi pendidikan dasar teoritis untuk praktik profesional. Bandung: Angkasa, 1998, h.264

²²Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Super- visi. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 5

bukan kegiatan asal-asal dan merupakan bagian dari kegiatan pokok organisasi pendidikan atau sekolah.2) Supervisi pendidikan merupakan perbuatan mempengaruhi guru-guru agar melakukan perubahan-perubahan dalam mengelola kegiatan mengajar, sehingga memberikan kemudahan belajar bagi para siswa, akan tetapi tidak langsung berhubungan dengan siswa.3) Supervisi pendidikan kepala sekolah bertujuan untuk mempertinggi kualitas hasil belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan organisasi pendidikan atau sekolah.

b. Tujuan Supervisi Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa hal yang terpenting dari supervisi pendidikan adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, tujuan supervisi pendidikan adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik situasi mengajar guru maupun situasi belajar siswa.

Tujuan supervisi pendidikan bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Sergiovanni dalam Ibrahim Bafadal²³ mengemukakan ada tiga tujuan supervisi instruksional, yaitu:

Pertama, mengembangkan profesionalisme guru; supervisi pembelajaran bertujuan membantu mengembangkan profesionalisme guru agar menjadi orang yang handal dan dapat dipercaya, sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran kearah yang lebih baik.

²³Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 46

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Qashash/28:26, sebagai berikut :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".²⁴

Profesionalisme guru yang dimaksud adalah kemampuannya dalam memahami pembelajaran, manajemen kelas, keterampilan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik mengajar yang efektif dan menggunakan media pembelajaran untuk membantumeningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta kecakapan dalam memilih model dan teknik pembelajaran yang efektif dan fungsional baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai sabda Rosulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam*, bersabda dalam hadits-nya yaitu sebagai berikut:

ان الله عز وجل يحب اذا عمل احدكم عملا ان يتقنه²⁵

“Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang diantara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional”
(*Hadits riwayat Ath-Thabrānī* dari ‘*Āisyah*, nomor hadits 909)

Kedua, meningkatkan motivasi kerja; supervisi pendidikan juga bertujuan meningkatkan motivasi kerja guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh dengan komitmen yang kuat untuk mengubah perilakunya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan serta perkembangan motivasi belajar siswa kearah kemandirian belajar

²⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

²⁵ Abū al-Qāsim Ath-Thabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, t.d., juz 2, h. 408

untuk meraih hasil belajar yang optimal. Islam selalu menyeru manusia untuk senantiasa bekerja keras dan berjuang serta melarang segala bentuk kemalasan dan pengangguran. Muslim yang aktif bekerja adalah orang terhormat. Dalam pandangan Islam, kerja (*amal*) menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupannya, karena Allah selalu membalas dengan balasan yang setimpal atas pekerjaan yang telah dilakukan manusia, sebagaimana diungkap di dalam Surah al-*An'ām* /6 :132, sebagai berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝ ١٣٢

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”²⁶

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah selalu menghargai orang-orang yang memiliki motivasi kerja tinggi dan melakukan aktivitas yang positif, be-kerja keras, dan berjuang serta selalu berupaya melatih kemampuan fisiknya sebagai salah satu modal dalam bekerja. Insentif-insentif itu berupa pahala ber-limpah, pertolongan, dan petunjuk Allah.

Ketiga, mengontrol/mengawasi kualitas; yaitu supervisi pembelajaran memonitor dan mengawasi kegiatan pembelajaran di sekolah agar berjalan sebagaimana yang diprogramkan. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanu wa-ta'ala*, dalam Surah an-Nisā/4 :1, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

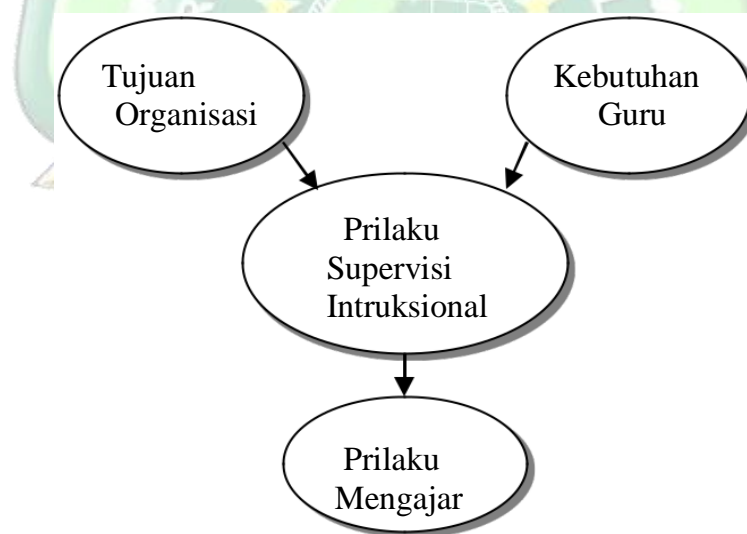
Terjemahan:

²⁶ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

“... *Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”²⁷

Kegiatan pengawasan ini bisa dilakukan melalui kunjungan kelas, observasi kegiatan mengajar guru, menganalisis hasil-hasil ujian siswa dan melakukan percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan siswa-siswanya. Pengawasan dilakukan bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru akan tetapi untuk melakukan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan mutu kegiatan pembelajaran dan mutu layanan pendidikan.

Tujuan akhir supervisi pembelajaran adalah perilaku belajar siswa. Hal ini sebagaimana digambarkan Alfonso²⁸ sbb:



Gambar. Sumber, Arah dan Tujuan Supervisi Pembelajaran

c. Prinsip Supervisi Pendidikan

²⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

²⁸ Robert J. Alfonso, Gerald R. Fith, Rachard F. Neville, *Instructional Supervision A Beha-vior System*, h. 44

Suatu hal yang harus diperhatikan Kepala madrasah sebagai supervisor di madrasah dalam melaksanakan supervisi pendidikan kepada guru-guru adalah bagaimana mengubah paradigma perilaku supervisi pendidikan yang selama ini bersifat otokrat dan korektif agar menjadi perilaku supervisi pendidikan yang konstruktif dan kreatif. Perilaku supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri.

Oleh karena itu, supervisi pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan Sahertian²⁹ sebagai berikut:

1). *Prinsip Ilmiah (scientific)*; yaitu prinsip-prinsip supervisi instruksional yang mengandung ciri-ciri berikut ini: a) Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi, dan cara memperolehnya dilakukan sesuai langkah-langkah ilmiah. b) Menggunakan alat/instrumen sebagai alat perekam data seperti angket, pedoman observasi, rekam percakapan pribadi yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Setiap supervisi dilaksanakan secara sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu. Penggunaan

²⁹Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 20

prinsip ilmiah ini dimaksudkan agar pelaksanaan supervisi lebih objektif dan rasional serta tidak mengada-ada.

2) *Prinsip demokratis*; yaitu prinsip yang menjunjung tinggi asas musyawarah dengan penuh rasa kekeluargaan yang kuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Subhanahu Wata'ala dalam surah Ali Imrom/3:159, sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ لَّهُمْ وَكُفْرًا كُنْتُ فُطْرًا غَلِيظًا لِّلْقُلُوبِ لَئِن فَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahan:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³⁰

Bantuan dan bimbingan seorang supervisor kepada guru-guru dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara musyawarah berdasarkan suasana hubungan kemanusiaan yang akrab dan penuh kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman dalam mengemban tugasnya. Demokratis berarti juga menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

3) *Prinsip kooperatif/kerjasama*; seorang supervisor selalu berusaha mengembangkan kerjasama dengan guru-guru dengan prinsip kekeluargaan (*ukhuwwah*) dalam melaksanakan tugas-tugasnya, *sharing of idea dan sharing of experience*, mendorong dan memberi *support*, menstimulasi, sehingga guru merasa tumbuh dan berkembang bersama. Prinsip kekeluargaan (*uk-huwwah*) sering sekali ditekankan dalam Al-Qur'an maupun *Sunnah*. Kesadaran untuk bekerjasama dalam suasana kekeluargaan merupakan orientasi sosial Islam sebagaimana dicontohkan Nabi Besar Muhammad *shallallā-hu'alaihi wasallam*, karena bekerjasama dalam kebaikan (*ber'amal salih*) ada-lah diwajibkan dan diatur oleh hukum (Islam). Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah *Subhanahu wata'ala*, dalam Surah al-Māidah/5:2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahan:

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”³¹

4) *Prinsip konstruktif dan kreatif*; agar para guru merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitasnya, hendaknya para supervisor mampu menciptakan budaya kerja yang saling mendukung, iklim kerja yang nyaman dan menghindari cara-cara yang menakutkan. Dengan demikian, guru-guru akan merasa dihormati

³¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

harkat dan martabatnya serta dimulyakan nama baiknya., sebagaimana perintah Allah *Subhanahu wata'ala*, dalam firmanNya Surah *al-Isrā'*/17:70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Terjemahan:

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami ang-kut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”³²

d. Teknik Supervisi Pendidikan

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi pendidikan, Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi. Sahertian membagi teknik supervisi menjadi empat bagian yaitu “teknik perorangan, teknik kelompok, teknik langsung, dan teknik tidak langsung”³³. Beberapa kegiatan teknik perorangan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan kunjungan kelas (*class room visitation*), yang mencakup:
 - a) Kunjungan kelas tanpa diberitahu (*un announced visitation*), kepala sekolah sebagai supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada guru yang dikunjungi. Hal ini dapat dilakukan untuk menjaga orizinalitas kelas (tidak di buat-buat).b)Kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu

³² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013)

³³Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pen-gembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 52

(*announced visi-tation*), kepala sekolah sebagai supervisor datang ke kelas dengan melakukakan kesepakatan terlebih dahulu dengan guru yang akan dikunjungi.c)Kunjungan atas undangan kepala sekolah sebagai supervisor datang ke kelas atas undangan guru yang bersangkutan.

- 2) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visit*) yang mencakup:
 - a)Observasi langsung (*direct observation*); kepala sekolah sebagai supervisor dengan menggunakan lembar observasi, melihat guru mengajar di kelas.b)Observasi tak langsung (*indirect observation*); kepala sekolah sebagai supervisor mengobservasi melihat guru mengajar di kelas, dengan menggunakan ruang yang tersekat kaca riben atau melihat mengajar guru melalui CCTV.c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang dialami siswa.d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain:i) Menyusun program tahunan dan program semester.ii) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.iii) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.iv)Menggunakan media dan sumber dalam kegiatan pembelajaran.v)Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.
- 3) Supervisi pembelajaran dengan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan supervisi pembelajaran yang ditujukan kepada dua orang atau lebih guru. Bentuk-bentuk kegiatan dari teknik yang bersifat

kelompok ini, di antara-nya:a)Mengadakan pertemuan atau rapat-rapat dengan guru-guru untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa.b) Mengadakan dan membimbing diskusi kelompok di antara guru-guru bidang studi.c) Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya.d) Membimbing guru-guru dalam mempraktekkan hasil-hasil penataran yang telah diikuti.e)Melakukan pertemuan orientasi bagi guru baru dalam rangka pembekalan.f)Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*).g)Loka karya (workshop) untuk membahas kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.h)Mengadakan diskusi panel, seminar, simposium dan sejenisnya.

e. Model-model Supervisi Pendidikan

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi dan manajemen sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran³⁴. Adapun model-model supervisi akademik adalah:

- 1) Model Supervisi Tradisional
 - a) Observasi langsung

³⁴ Muhammad Kristiawan dkk,*Supervisi Pendidikan*.(Bandung : AIFABETA,cv 2019) Cetakan kesatu,hal.25

Supervisi pembelajaran model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

b) Pra-Observasi

Sebelum observasi kelas, kepala sekolah selaku supervisor melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

2) Cara Tidak Langsung

a). Tes Dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

b) Diskusi Kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

c) Metode Angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan men-cerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

3) Model Kontemporer (Masa Kini)

Supervisi pendidikan model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi pendidikan dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi pendidikan yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi pendidikan langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda. Ide untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru untuk datang kepada kepala sekolah untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis.

4) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan. Menurut Sullivan, S. & Glanz supervisi klinis merupakan

pembinaan terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran³⁵

Model Supervisi Klinis memiliki beberapa tujuan yaitu:a) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya.b)Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.c)Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran.d)Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.e) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Pelaksanaan Supervisi Klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (a) tahap pertemuan awal, (b) tahap observasi mengajar, dan (c) tahap pertemuan balikan.

Adapun pendekatan supervisi klinis terdiri dari: (a)Direktif; tanggung jawab lebih banyak pada supervisor.(b)Kolaboratif; tanggung jawab terbagi relatif sama antara supervisor dan guru.(c)Non direktif; tanggung jawab lebih banyak pada guru. Hasil supervisi pembelajaran perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun *stakeholders* sekolah. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan peng-hargaan diberikan

³⁵Sullivan, S. & Glanz, J., Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques. Thousand Oaks, California: Corwin Press. 2005, h. 54

kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tindak lanjut dalam supervisi instruksional adalah Pembinaan langsung; kegiatan pembinaan dapat dilakukan secara langsung artinya kepala sekolah langsung tatap muka satu persatu dengan guru yang dibina. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi.

Pembinaan tidak langsung; artinya kepala sekolah tidak bertatap muka secara langsung dengan guru.

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

f. Strategi Implementasi Supervisi Pendidikan

Strategi pelaksanaan supervisi pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Secara umum strategi mengandung pergerakan suatu garis-garis besar haluan atau cara untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan pengertian supervisi pendidikan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi supervisi pendidikan adalah cara-cara atau metode khusus untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki situasi belajar mengajar.

Adapun strategi dasar yang dapat dilakukan supervisor dalam supervisi pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Meneliti dan mengamati pelaksanaan tugas kepek atau guru.
- 2) Menentukan apakah pelaksanaan tugas suatu sekolah baik atau buruk.
- 3) Memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang sesuai dg harapan supervisor.
- 4) Memberikan bantuan kepada guru untuk mengadakan perbaikan pelaksanaan tugasnya.
- 5) Mengadakan kerja sama dengan kepala sekolah dan guru untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya telah banyak dijumpai tulisan baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang membahas tentang Implementasi Supervisi Pendidikan dalam meningkatkan Kompetensi Sosial Guru, akan tetapi masing-masing memiliki spesifikasi dan sudut pandang pembahasan yang berbeda antara lain sebagai berikut :

1. Tesis Sutrisno mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islamdi IAIN Purwokerto Tahun 2019 Dengan judul tesis "*Implementasi Supervisi Akademik Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Harapan Bunda Purwokerto*" Dalam tesisnya secara umum bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Implementasi Supervisi Akademik dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD-IT Harapan Bunda. Sedangkan secara rinci penelitian tesis ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang masalah-masalah pokok di atas,

yaitu: (1) untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD-IT Harapan Bunda dan (2) untuk menganalisis peran supervisor (Kepala Sekolah dan Pengawas PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.³⁶

2. Tesis Abdul Hamid Tanjung IAIN Sumatera Utara-Medan Tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.” Dalam tesisnya secara umum bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁷
3. Jurnal Penelitian Zulfakar, Bukman Lian, Happy Fitria volume 5, No.2, Juli – Desember 2020 dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan (JMKSP) yang berjudul “Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan kinerja Guru” Dalam penelitiannya menyatakan bahwa proses supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui beberapa tahapan yaitu: 1) Perencanaan kegiatan supervisi akademik. 2)

³⁶SUTRISNO, N. *Implementasi Supervisi akademik Mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar islam Terpadu (SD-IT) harapan Bunda Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto), 2019.

³⁷Tanjung, A. H. . *Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah..* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara). 2014

Pelaksanaan supervisi akademik.3) Melakukan umpan balik hasil supervisi.4) melakukan tindaklanjut hasil supervisi akademik.³⁸

4. Jurnal Penelitian Nirwana Pohan, DOI: org/10.21009/JPD.019.dalam Jurnal pendidikan Dasar (JPD) Tahun 2018 yang berjudul "Peran Supervisi Kepala sekolah terhadap Pelaksanaan Tugas Pokok Guru: Penelitian Tindakan sekolah" dalam penelitiannya ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan supervisi kepala sekolah terhadap pelaksanaan tugas pokok guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.³⁹
5. Jurnal Penelitian Yopy Aprida, Hapyy Fitriya, Nurkhalis Nurkhalis Home/vol 1, No 2(2020) dalam jurnal *Education Research*, yang berjudul "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru" dalam penelitiannya ini menemukan bahwa 1) ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. 2) pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. 3) ada pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru.⁴⁰

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah penulis paparkan diatas terdapat persamaan dan perbedaan masalah yang dibahas. Adapun persamaannya adalah pembahasan tentang pelaksanaan supervisi pendidikan dan perbedaannya terletak pada pemusatan obyek penelitian pada mutu

³⁸Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. Implementasi supervise Akadmik dalam meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230-244, 2020.

³⁹ Pohan, N. A., & Siregar, Y. E. Y. Peran supervisi kepala sekolah terhadap pelaksanaan tugas pokok guru: penelitian tindakan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 132-139, 2018.

⁴⁰ Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 160-164

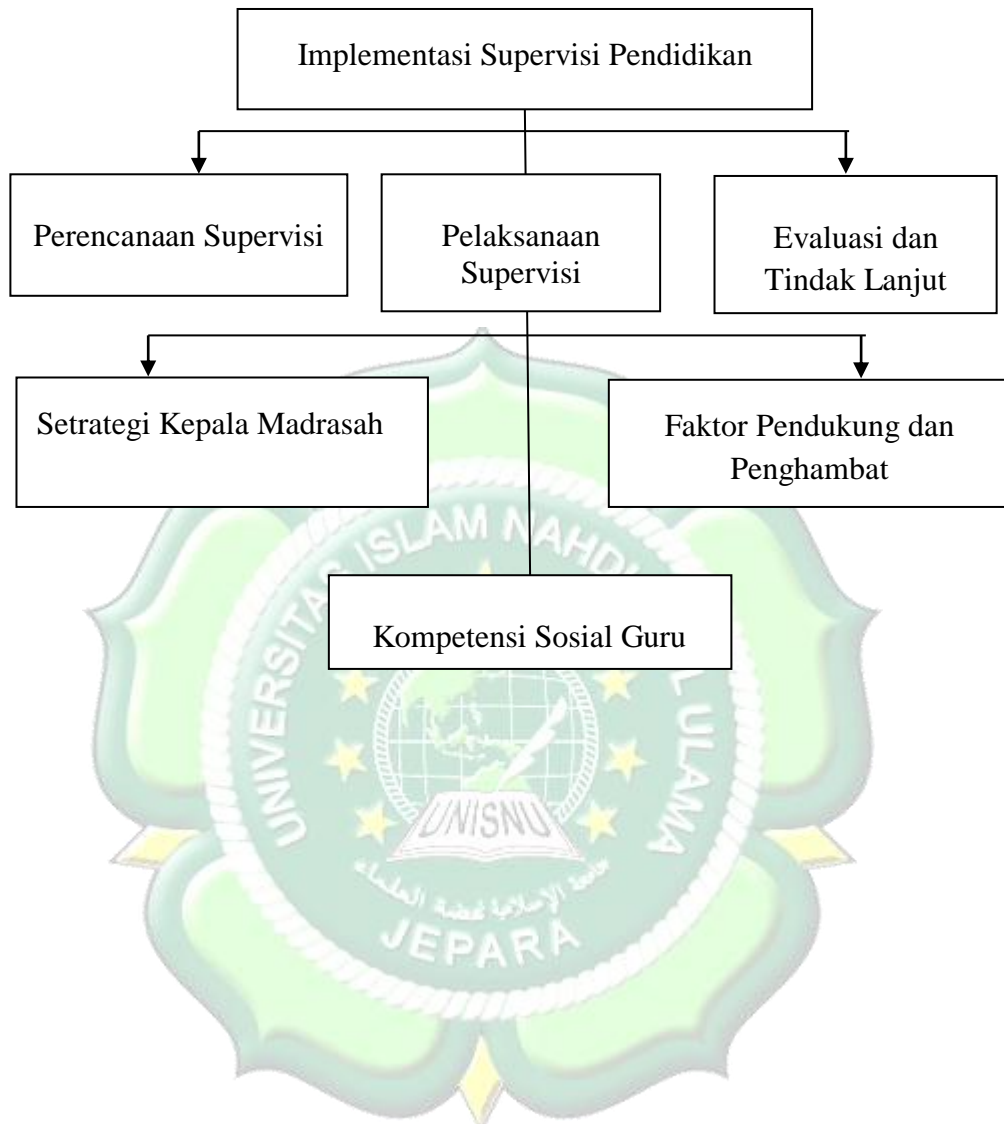
pembelajaran dan kinerja guru yang dilakukan oleh kepala madrasah sifatnya masih umum. Sedangkan penelitian tesis ini lebih spesifik membahas kompetensi guru untuk peningkatan kompetensi sosial guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Dengan demikian, menurut penulis belum pernah dilakukan penelitian tentang Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Kompetensi Sosial Guru.

C. Kerangka Berfikir

Upaya peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan peranannya sebagai seorang supervisor. Melalui sebuah supervisi seorang kepala sekolah bisa memberikan bantuan kepada seluruh staf sekolah pada umumnya dan para guru pada khususnya dengan memberikan bimbingan yang mengacu kepada peningkatan kompetensi sosial para guru. Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Tujuan dari supervisi adalah untuk menilai sejauh mana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik sekaligus membantu mereka dalam melakukan perbaikan-perbaikan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangannya agar dapat diatasi dengan usaha sendiri. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bisa berupa kunjungan kelas atau pengamatan terhadap aktivitas guru dimanapun berada. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui kompetensi sosial yang ditunjukkan guru saat mengajar dan berinteraksi dengan siswa ataupun yang lainnya. Dengan dilakukannya supervisi diharapkan dapat membantu

guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan kompetensi sosial mereka secara maksimal⁴¹.



⁴¹ Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan* Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018